

HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA SUNDA DAN MINANGKABAU: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

¹Nur Yuannisa Luthfiah*, ²Adelia Almanda, ³Sabrina Farah Mutia, ⁴Dona Aji Karunia Putra
yuannisaltf@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33381>

Submitted, 2025-12-08; Revised, 2026-02-11; Accepted, 2026-03-07

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengenali sejauh mana hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Minangkabau melalui pendekatan linguistik historis komparatif. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada analisis kosakata dasar menggunakan daftar Swadesh 200 kata. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi untuk mengukur persentase kognat serta memperkirakan waktu pemisahan kedua bahasa dari bahasa proto yang serupa. Data penelitian diperoleh dari sumber leksikal yang kredibel dan dibandingkan berdasarkan kesamaan bentuk, variasi fonemis, korespondensi bunyi, serta gloss kosong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sunda dan bahasa Minangkabau memiliki tingkat kekerabatan sebesar 79%, sehingga berada pada tingkatan rumpun (stock). Analisis glotokronologi menunjukkan bahwa kedua bahasa diperkirakan berpisah sekitar 3.423–4.015 tahun yang lalu, atau sekitar 1398–1990 SM. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut berasal dari satu bahasa proto dalam rumpun Austronesia Barat dan mengalami perubahan fonologis yang teratur sepanjang perkembangan sejarahnya.

Kata kunci: kekerabatan bahasa; leksikostatistik; glotokronologi; Sunda; Minangkabau

Abstract

This study aims to identify the extent of kinship between the Sundanese and Minangkabau languages through a comparative historical linguistic approach. The scope of the study focuses on the analysis of basic vocabulary using a list of 200 Swadesh words. The method applied is a quantitative approach using lexicostatistical and glottochronological techniques to measure the percentage of cognates and estimate the time of separation of the two languages from a similar proto-language. The research data was obtained from credible lexical sources and compared based on similarities in form, phonemic variations, sound correspondence, and empty glosses. The results of the study show that the Sundanese and Minangkabau languages have a kinship level of 79%, placing them in the same language stock. Glottochronological analysis shows that the two languages are estimated to have diverged around 3,423–4,015 years ago, or around 1398–1990 BC. These findings indicate that the two languages originated from a single proto-language in the Western Austronesian language family and underwent regular phonological changes throughout their historical development.

Keywords: language kinship; lexicostatistics; glottochronology; Sundanese; Minangkabau

PENDAHULUAN

Bangsa Austronesia adalah masyarakat yang luasnya membentang dari madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di timur, dan dari Taiwan di utara hingga Selandia Baru di selatan. namun, yang mendiami wilayah Indonesia disebut sebagai bangsa Melayu Austronesia (Martin Darmasetiawan, 2023). Perjalanan dan penyebaran bangsa Melayu Austronesia ke Indonesia terjadi secara bertahap

mengikuti tahapan, mengikuti tahapan-tahapan bersejarah yang menjadi landasan peradaban kita. Menurut Keraf (1996), bahasa Austronesia terbagi menjadi dua cabang utama, yakni kelompok Austronesia Barat (termasuk bahasa-bahasa Melayu yang digunakan di Indonesia) dan Austronesia Timur (yang digunakan di wilayah Polinesia). Hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa Austronesia dijelaskan melalui teori-teori migrasi oleh Bellwood (2007), Bangsa Austronesia diperkirakan berasal dari Formosa (Taiwan), kemudian bergerak ke Filipina, lalu ke Sulawesi dan Kalimantan, dan akhirnya menyebar ke seluruh wilayah Indonesia bagian barat dan timur (Khairumi, 2024).

Migrasi penduduk adalah bentuk respon dari adanya suatu perubahan dalam lingkungan di mana mereka tinggal (Aura, 2024). Teori migrasi bahasa Austronesia mengindikasikan kemungkinan hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau di Indonesia bagian barat dan bahasa Jawa di Indonesia bagian selatan. Pendapat ini didukung oleh klasifikasi Keraf (1996) yang memasukkan kedua bahasa tersebut ke dalam subrumpun Austronesia Barat. Lebih lanjut, Dyen sebagaimana dikutip oleh Keraf (1996) pun menyebutkan beberapa ahli bahasa mengelompokkan banyak bahasa di wilayah Indonesia Barat dalam sekumpulan Hesperonesia.

Indonesia memiliki beragam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan pembelajaran di berbagai wilayahnya. Wilda (2024) mengatakan bahwa bahasa selain digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, bahasa juga berguna sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Ethnologue (2020) mencatat terdapat sekitar 719 bahasa yang digunakan di seluruh Nusantara. Secara garis besar, bahasa-bahasa di Indonesia tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa-bahasa tersebut kemungkinan berasal dari satu bahasa purba yang kemudian bercabang dan berkembang, namun tetap memiliki hubungan kekerabatan. Pemisahan suatu bahasa dari bahasa asalnya dapat terjadi akibat perpindahan penduduk antar kelompok etnis dan antar pulau, seperti yang dilakukan oleh para leluhur (Sulistiyarini & Hendrokumoro, 2023).

Bahasa Minang dan Sunda termasuk bahasa daerah yang masih hidup dan banyak dipakai masyarakatnya, khususnya jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia bagian timur. Hal ini menjadikan keduanya bahasa yang dinamis dan rentan terhadap perubahan bunyi dan struktur gramatikal. Secara geografis, wilayah penutur kedua bahasa ini terpisah jauh. Berdasarkan

pengelompokan bahasa oleh Salzner (1960), baik Minang maupun Sunda masuk ke dalam rumpun Austronesia (Keraf, 1984, hlm. 205). Dengan demikian, keduanya memiliki hubungan keluarga yang cukup dekat dalam kerangka klasifikasi Salzner. Namun, sejauh yang diketahui penulis, tingkat kekerabatan yang tepat antara kedua bahasa tersebut belum sepenuhnya diukur atau dipahami. (Ahmadi dkk, 2015).

(Kridalaksana, 1991) menyatakan bahwa dari sudut intern linguistik, bahasa Indonesia merupakan salah satu varian historis, varian sosial, maupun varian regional dari bahasa Melayu. Dikatakan varian historis karena bahasa Indonesia merupakan kelanjutan dari bahasa Melayu, bukan dari bahasa lain di Asia Tenggara ini. Dikatakan varian sosial karena bahasa Indonesia dipergunakan oleh sekelompok masyarakat yang menamakan diri bangsa Indonesia, yang tidak sama dengan bangsa Malaysia atau bangsa Brunei, yang menggunakan varian bahasa Melayu lain. Dikatakan varian regional karena bahasa Indonesia digunakan di wilayah yang sekarang disebut Republik Indonesia.

Menurut (Mahsun, 1995) perbedaan unsur kebahasaan yang muncul dalam suatu bahasa menyebabkan variasi dialektal dan subdialektal yang tidak muncul sekaligus, melainkan melalui proses perkembangan yang cukup lama pada penutur bahasa tersebut. Karena itu, pembentukan dialek atau subdialek terkait erat dengan sejarah penutur bahasa itu sendiri. Sebaliknya, (Blust, 1991) mengemukakan bahwa bahasa-bahasa yang menjadi leluhur bahasa Melayu-Indonesia standar, seperti Minangkabau, Iban, Selako, Banjar, Melayu Jakarta, dan Melayu Ambon, dulu dituturkan di wilayah Kalimantan Barat Daya serta Sumatra Tengah Timur.

Dapat diperkirakan dengan keyakinan kuat bahwa masyarakat ini berada di zona pemisah antara Kalimantan dan Sumatra (yang menghadap pantai kedua pulau) pada masa awal era Kristen, atau mungkin satu-dua abad sebelumnya. Penutur bahasa Melayu Purba diperkirakan memiliki orientasi maritim yang kuat; meskipun mereka mendiami pulau Bangka, Belitung, Anambas, Natuna, dan kemungkinan pulau-pulau kecil lain di Laut Cina Selatan, mereka tetap membentuk komunitas bahasa yang relatif homogen.

Studi tentang hubungan kekerabatan antarbahasa sebelumnya juga telah pernah dilaksanakan. oleh (Muhammad & Hendrokomoro, 2022) Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh dan Bahasa Gayo. Penelitian ini mengkaji hubungan kekerabatan antara bahasa Aceh dan bahasa Gayo menggunakan

leksikostatistik, glotokronologi, dan analisis korespondensi fonemis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki kekerabatan sebesar 43%, sehingga termasuk keluarga (family). Melalui glotokronologi, kedua bahasa diperkirakan berasal dari satu bahasa proto yang sama sekitar 1.768–2.000 tahun lalu. Secara kualitatif ditemukan 13 korespondensi fonemis serta berbagai jenis perubahan bunyi (metatesis, aferesis, sinkope, apokope, protesis, dll.). Penelitian ini memperlihatkan bahwa kombinasi pendekatan kuantitatif–kualitatif sangat efektif untuk menelusuri kekerabatan bahasa dan pola perubahan bunyi antar bahasa yang serumpun.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Ahmadi et al., n.d.) Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda. Penelitian ini meneliti hubungan kekerabatan antara bahasa Minang dan bahasa Sunda berdasarkan 100 kosakata dasar N.H. Kern. Analisis dilakukan melalui pencarian kata identik, variasi fonemis, dan kemiripan fonetis. Hasil penelitian menunjukkan 38% tingkat kekerabatan, sehingga kedua bahasa berada pada level keluarga (family). Ditemukan 4 kata identik, serta 34 kata yang mirip secara fonetis (18 variasi konsonan, 16 variasi vokal).

Studi ini menegaskan bahwa bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia Barat dapat menunjukkan kekerabatan meskipun secara geografis berjauhan. Metode leksikostatistik terbukti efektif untuk analisis awal hubungan kekerabatan. Penelitian yang dilakukan oleh Yusep Ahmadi (2015) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian serta landasan teorinya. Kedua studi sama-sama meneliti hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Sunda dengan memakai pendekatan Linguistik Historis Komparatif serta metode leksikostatistik.

Selain itu, keduanya juga meneliti kata-kata dasar untuk mengidentifikasi istilah yang serupa, variasi fonologis, serta menghitung persentase kesamaan antar bahasa. Oleh karena itu, dari segi tema dan pendekatan, penelitian ini berada dalam kerangka pembahasan yang sejalan dengan riset sebelumnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting antara kedua kajian tersebut. Ahmadi (2015) menggunakan 100 kata dasar N.H. Kern sebagai bahan analisis, sedangkan dalam penelitian ini dipakai 200 kata dasar Swadesh yang lebih umum dipakai dalam studi linguistik historis komparatif. Penelitian ini memakai leksikostatistik, melainkan juga mengintegrasikan pendekatan glotokronologi untuk mengestimasi kapan bahasa Sunda dan Minangkabau berpisah dari bahasa asal yang sama.

Perbedaan metodologis ini memengaruhi temuan penelitian. Ahmadi (2015) melaporkan tingkat kekerabatan sebesar 38 %, menempatkan kedua bahasa pada tingkat keluarga. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan tingkat kekerabatan 79 %, menempatkan kedua bahasa pada tingkat rumpun (stock) dan memperkirakan pemisahan terjadi sekitar 3.423–4.015 tahun yang lalu. Penelitian ini menambah jumlah data, melakukan analisis fonologis yang lebih mendalam dengan menggambarkan hubungan bunyi secara sistematis, serta menyertakan dimensi temporal melalui glotokronologi. Oleh karena itu, studi ini bukan sekadar mengulang penelitian terdahulu, melainkan memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan bahasa Minangkabau dalam kelompok bahasa Austronesia Barat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Khairumi, Suyuti & Cahyaningrum (2024) Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Jawa. Penelitian ini membahas hubungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa menggunakan 200 kosakata Swadesh, dengan pendekatan leksikostatistik, glotokronologi, serta analisis pasangan kata identik dan korespondensi fonemis. Penelitian menemukan 23,8% kekerabatan, sehingga berada pada tingkat rumpun (stock). Bahasa Minangkabau dan Jawa diperkirakan berasal dari satu bahasa proto sekitar 2.664–3.164 tahun lalu, dan berpisah sekitar 640–1140 SM. Selain itu ditemukan 10 pasangan kata identik serta 4 korespondensi fonemis (/b/~w/, /ʔ~/t/, /ia~/I/, /ua~/u/). Kajian ini memperluas penelitian kekerabatan dengan mempertemukan dua bahasa yang secara geografis jauh, sekaligus menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan deskripsi kekerabatan yang lebih lengkap.

Penelitian ini perlu dilakukan karena adanya kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan 200 kata dasar Swadesh yang secara metodologis dianggap lebih representatif dalam kajian linguistik historis komparatif, sehingga meningkatkan akurasi identifikasi kognat. Selain itu, studi ini tidak sekadar menghitung persentase kekerabatan lewat leksikostatistik, melainkan juga menggunakan metode glotokronologi untuk memperkirakan masa pemisahan kedua bahasa dari proto-bahasa yang sama, lengkap dengan estimasi margin kesalahan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih menyeluruh, baik secara kuantitatif maupun temporal. Penelitian ini diperlukan karena terdapat perbedaan hasil dan keterbatasan metodologi pada studi sebelumnya, yang membuka peluang untuk evaluasi ulang dengan alat dan pendekatan yang lebih luas. Lebih jauh, kajian mendalam tentang

hubungan genealogis bahasa Sunda dan Minangkabau penting untuk memperkaya pemahaman dinamika perkembangan bahasa dalam rumpun Austronesia Barat di Indonesia. Melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terukur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih signifikan dalam bidang linguistik historis komparatif serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan sejenis.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu, kuantitatif. Data-data ini diproses melalui metode Leksikostatistik dan grotokronologi. Data kuantitatif merupakan data yang menunjukkan hasil perhitungan yang disajikan dalam bentuk angka. Karena berbentuk angka, jenis data ini sering disebut data numerik. Data kuantitatif dapat dinilai atau dihitung secara langsung sebagai bilangan (Abigail Soesana., dkk 2023). Data penelitian berupa daftar kosakata dasar bahasa Sunda dan bahasa Minangkabau yang diambil dari daftar Swadesh 200 kata. Kosakata tersebut diperoleh melalui, kamus standar, dan sumber bahasa yang kredibel. Dari daftar 200 kosakata tersebut, dilakukan penelusuran terhadap kata-kata dengan rumus:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\% = \frac{42}{200} \times 100\%$$

$$C = (0.21) \times 100\% = 21\%$$

Keterangan:

C: Cognate atau kata kerabat

K: Jumlah Kosakata Kerabat

G: Jumlah Gloss

Persentase hasil perhitungan leksikostatistik tersebut selanjutnya disesuaikan dengan kategori atau klasifikasi tingkat kekerabatan bahasa.

Tabel 1. Persentase kekerabatan antarbahasa (Surip, dan Dwi. 2019)

Tingkatan Bahasa	Waktu pisah dalam abad	Persentase kata kerabat
Bahasa (Language)	0-5	100-81
Keluarga (Family)	5-25	81-36
Rumpun (Stock)	25-50	26-12
Mikrofilum	50-75	12-4
Mesofilum	75-100	4-1
Makrofilum	100-ke atas	1-kurang dari 1%

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik **glotokronologi** untuk memperkirakan waktu pisah kedua bahasa dari bahasa proto mereka.

Menghitung **waktu pisah pertama** dengan rumus:

$$Wp1 = \frac{\text{Log } C}{2 \text{ Log } r}$$

Keterangan:

Wp 1 : waktu pisah pertama dalam ribuan tahun

C : persentase kekerabatan

r : indeks retensi (dalam kajian ini digunakan indeks retensi 81%)

log : logaritma

Menghitung **waktu pisah kedua** dengan rumus:

Kesalahan standard

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{N}}$$

Keterangan:

S = kesalahan standar

c = persentase kata kerabat

n = kata yang dibandingkan

Persentase kekerabatan kedua

$$C1 = c + s$$

Keterangan:

C1 = persentase kekerabatan kedua

c = persentase kata kerabat

s = kesalahan standar

Waktu pisah kedua

$$WP2 = \frac{\log C1}{2 \log r}$$

Keterangan:

Wp 2 : waktu pisah kedua dalam ribuan tahun

C1 : persentase kekerabatan kedua

R : indeks retensi (dalam kajian ini digunakan indeks retensi 81%)

Log : logaritma

Menghitung **jangka kesalahan** dengan rumus:

$$JK = Wp1 - Wp2$$

Keterangan:

JK : Jangka kesalahan

Wp 1 : waktu pisah pertama

Wp 2 : waktu pisah kedua

Menentukan **waktu berpisah**nya bahasa

$$WP = Wp1 \pm JK$$

Keterangan:

WP : waktu pisah

Wp1 : waktu pisah pertama

JK : jangka kesalahan

Tahapan penelitian meliputi: (1) pengumpulan data kosakata dasar; (2) identifikasi dan klasifikasi kata-kata kognat; (3) penghitungan persentase kekerabatan melalui rumus leksikostatistik; (4) analisis waktu pisah menggunakan glotokronologi; dan (5) penafsiran hasil untuk memahami kedekatan genealogis antara bahasa Sunda dan bahasa Minangkabau.

Dengan menggunakan metode kuantitatif berbasis leksikostatistik dan glotokronologi, penelitian ini menghasilkan temuan yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai tingkat kekerabatan kedua bahasa dalam rumpun Austronesia Barat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif untuk mengidentifikasi hubungan kekerabatan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Minangkabau. Melalui analisis kuantitatif dengan metode leksikostatistik dan grotokronologi, ditemukan bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan sebesar 79% pada tingkat rumpun bahasa. Angka ini didapatkan dari perhitungan kesamaan kosakata, yang menunjukkan adanya 24 kosakata identik di antara keduanya dan korespondensi konsonan sebanyak 37, korespondensi vokal sebanyak 34, perbedaan konsonan sebanyak 44 dan perbedaan vokal sebanyak 44.

Hasil analisa data penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terdapat pada penelitian relevan yaitu, Jika dibandingkan dengan studi Ahmadi (2015), terdapat selisih yang signifikan. Ahmadi melaporkan tingkat kesamaan sebesar 38 % berdasarkan 100 kosakata dasar N.H. Kern, sehingga ia menempatkan bahasa Minangkabau dan Sunda pada level keluarga (family). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi jumlah data, metode identifikasi kognat, serta tidak digunakannya analisis glotokronologi pada penelitian tersebut. Penggunaan 200 kosakata Swadesh pada penelitian ini memberi cakupan data yang lebih luas, sehingga memungkinkan penilaian hubungan kekerabatan yang lebih menyeluruh.

Kemudian, dibandingkan dengan hasil Muhammad dan Hendrokumoro (2022) yang menunjukkan kesamaan 43 % antara bahasa Aceh dan Gayo, penelitian ini mencatat tingkat kekerabatan yang jauh lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa hubungan leksikal antara bahasa Sunda dan Minangkabau lebih dekat dibandingkan beberapa pasangan bahasa lain dalam rumpun Austronesia Barat. Begitu pula dengan studi Khairumi (2024) yang menemukan persentase 23,8 % antara bahasa Minangkabau dan Jawa; dalam konteks ini, ikatan Sunda–Minangkabau terbukti lebih kuat secara leksikal. Temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat dugaan adanya hubungan genealogis antara bahasa Sunda dan Minangkabau, tetapi juga menunjukkan bahwa kedekatan keduanya lebih signifikan

daripada yang dilaporkan dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Perbandingan tersebut menegaskan bahwa penambahan data dan penerapan glotokronologi memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kekerabatan bahasa, baik dari segi persentase kesamaan maupun perkiraan waktu pemisahan.

A. Penetapan Kekerabatan BS dan BM

1. Kosakata Identik

Tabel 1. Kognat Identik

Gloss	BS	BM
Naik	Naek	Naik
Janji	Jangji	Janji
Minum	Nginum	Minum
Jantung	Jantung	Jantuang
Awan	Awan	Awan

Tabel 1 menunjukkan daftar kognat identik antara BS dan BM. kognat identik adalah kata-kata serumpun yang masih mempertahankan bentuk fonologis yang sama atau hampir sama di kedua bahasa tersebut. Misalnya pada gloss (*naik*). Bentuk dalam BS adalah *naek* sedangkan dalam BM adalah *naik*. Perbedaan yang muncul hanya pada variasi vokal, namun bentuk dasarnya tetap sama sehingga keduanya termasuk kognat identik. Sementara itu paada gloss (*awan*) kedua bahasa mempertahankan bentuk yang sama, yaitu *awan*, sehingga benar-benar identik tanpa perubahan fonologis. Data-data tersebut menunjukkan bahwa BS dan BM memiliki sejumlah leksikon yang tetap stabil dan mempertahankan bentuk asalnya, memperlihatkan hubungan historis yang dekat antara keduanya.

2. Perbedaan Vokal

Tabel 2. Perbedaan Vokal

Gloss	BS	BM
Dimana	Dimana	Dimano
Dua	Dua	Duo
Hati	Hate	Ati
Tahun	Taun	Taon
Ikat	Beungkeut	Ikek

Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan vokal antara BS dan BM pada beberapa kosakata serumpun. Data tersebut memperlihatkan bahwa perubahan vokal terjadi secara sistematis diantara kedua bahasa atau dialek tersebut. Misalnya pada gloss (*dimana*), bentuk BA bentuknya *dimana* yang menggunakan vokal /a/, sedangkan dalam BM bentuknya *dimano* yang menggunakan vokal /o/ pada posisi akhir. Perubahan ini memperlihatkan adanya perbedaan vokal /a/ dalam BS yang berubah menjadi /o/ dalam BM pada suku kata akhir.

3. Perbedaan Konsonan

Tabel 3. Perbedaan Konsonan

Gloss	BS	BM
Bapak	Bapa	Apak
Batang	Gagang	Tangkai
Besar	Badag	Gadang
Tiup	Tebak	Tiuik
Merah	Beureum	Sirah

Tabel 3 memperlihatkan adanya perbedaan konsonan antara BS dan BM pada beberapa kosakata yang merupakan kognat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan konsonan pada kedua bahasa atau dialek berlangsung secara teratur dan sistematis. Misalnya pada gloss (*bapak*), bentuk BS adalah *bapa* yang mempertahankan konsonan awal /b/, sedangkan dalam BM bentuknya berubah menjadi *apak* yang menghilangkan konsonan bilabial bersuara /b/ dan menggantikannya dengan vokal awal /a/. Perubahan ini menunjukkan adanya proses lenisi atau pelepasan konsonan awal /b/ dalam BM.

4. Korespondensi vokal

Tabel 4. Korespondensi Vokal

Gloss	BS	BM
Basah	Baseuh	Basah
Tumpul	Mintul	Tumpuik
Berat	Beurat	Barek
Tidur	Sare	Tido
Hitam	Hideung	Itam

Tabel 4 menunjukkan korespondensi vokal antara BS dan BM pada beberapa kosakata serumpun. Data tersebut memperlihatkan bahwa meskipun kedua bahasa memiliki bentuk leksikal yang berbeda, perubahan vokal yang terjadi tetap mengikuti pola yang cukup

sistematis. Misalnya pada gloss (*basab*), bentuk BS adalah *basenh* yang menggunakan vokal rangkap /eu/. Sedangkan BM mempertahankan bentuk *basab* dengan vokal /a/. Perubahan ini menunjukkan korespondensi antara vokal /eu/ dalam BS dengan vokal /a/ dalam BM, sebuah pola yang juga muncul pada beberapa leksikon lainnya.

5. Korespondensi konsonan

Tabel 5. Korespondensi Konsonan

Gloss	BS	BM
Ekor	Buntut	Iku
Empat	Opat	Ampek
Hitung	Wilang	Ituang
Kayu	Kai	Kayu
Berdiri	Nangtung	Tagak

Tabel 5 memperlihatkan adanya korespondensi konsonan antara BS DAN BM yang menunjukkan pola perubahan fonologis yang sistematis pada beberapa kosakata serumpun. Misalnya pada gloss (*ekor*), bentuk BS adalah buntut dengan konsonan awal /b/, sedangkan BM menggunakan bentuk *iku* yang tidak memiliki konsonan awal bilabial tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa adanya proses pelepasan atau hilangnya konsonan /b/ pada posisi awal kata dalam BM.

B. Menghitung Analisis Kognat

Berdasarkan uraian di atas, hubungan kekerabatan antarbahasa tidak semata-mata ditentukan oleh kesamaan bunyi fonem, melainkan juga oleh perubahan bunyi yang sistematis dan konsisten. Pandangan ini selaras dengan teori Grimm (Asmara, 2018), yang menyatakan bahwa dua bahasa dianggap memiliki hubungan kekerabatan jika perubahan bunyi di antara keduanya terjadi secara teratur. Analisis menunjukkan terdapat 159 kosakata yang memiliki kesamaan atau korespondensi bunyi antara BS dan BM. Selanjutnya, persentase kekerabatan antara kedua bahasa tersebut dihitung berdasarkan jumlah kosakata yang berkognat ini. Berikut adalah rincian perhitungannya.

$$C = \frac{159}{200} \times 100\% = 79,5\%$$

$\log = 0,79$

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log (0,79)}{2 \log (0,81)} = \frac{-0,1023}{2 (-0,0915)} = \frac{-0,1023}{-0,183} = 0,559$$

Keterangan:

C: Cognate atau kata kerabat

K: Jumlah Kosakata Kerabat

G: Jumlah Gloss

Perhitungan tersebut mengindikasikan adanya 79% kesamaan kosakata antara kedua bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan antara Bahasa Sumba (BS) dan Bahasa Manggarai (BM) berada pada level rumpun bahasa, sesuai dengan rentang persentase 79%.

$$2025 - 559 = 1466$$

Jadi antara BS dan BM berpisah sekitar,

$$T = 0,559 (1466 \text{ Masehi} / 559 \text{ tahun yg lalu})$$

C. Menghitung Jangka Waktu Pisah BS dan BM

Berdasarkan persentase kesamaan kosakata antara BS dan BM, waktu pemisahan kedua bahasa itu dihitung. Perhitungan ini mengadopsi rumus yang dikembangkan oleh Robert B. Less (Keraf, 1996), yaitu:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log (0,21)}{2 \log (0,81)} = \frac{(-0,677)}{2 (-0,091)} = \frac{(-0,677)}{(-0,182)}$$

$$t = 3,719$$

Keterangan

t: jangka waktu pisah

C: persentase kata kerabat

R: retensi dalam 1000 tahun, yakni 80.5% (dibulatkan menjadi 81%)

Analisis menunjukkan bahwa BS dan BM berpisah sekitar 3.719 tahun silam. Dengan demikian, diperkirakan BS dan BM berasal dari satu bahasa induk yang sama sekitar tahun 3.719 tahun yang lalu, atau sekitar 1466 SM jika dihitung berdasarkan tahun 2025.

D. Menghitung Jangka Kesalahan Waktu

Biasanya, perbedaan antara dua bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan tidak muncul secara tiba-tiba dalam satu atau dua tahun, melainkan berkembang perlahan seiring waktu. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menghitung nilai S atau standar errornya dengan menggunakan formula berikut.

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,79(1-0,79)}{200}} \\
 &= \sqrt{\frac{0,79(0,21)}{200}} = \sqrt{\frac{0,165}{200}} \\
 &= 0,000825 \\
 &= 0,028
 \end{aligned}$$

Keterangan

S: kesalahan standar persentase kata kerabat

C: persentase kata kerabat

N: jumlah kata yang diperhitungkan

Kesalahan standar yang ada pada persentase kata kerabat sebelumnya dimanfaatkan untuk menentukan persentase kata kerabat yang baru (Cbaru). Prosesnya melibatkan penambahan kesalahan standar ke persentase kata kerabat lama ($0,028 + 0,21 = 0,238$), sehingga menghasilkan nilai Cbaru sebesar 0,238 atau 23,8%, yang kemudian dibulatkan menjadi 24%. Setelah nilai Cbaru ditetapkan, tahap berikutnya adalah menghitung waktu pisah menggunakan nilai tersebut. Berikut adalah detail perhitungannya.

$$W_{baru} = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,238}{2 \log (0,81)} = \frac{-0,623}{2(-0,091)}$$

$$W_{baru} = \frac{-0,623}{-0,182} = 3,423$$

Dari analisis sebelumnya, didapatkan estimasi waktu baru sebesar 3.423 tahun silam, yang kemudian dimanfaatkan untuk mengukur margin kesalahan. Margin kesalahan diperoleh dengan menghitung selisih antara estimasi waktu lama dan waktu baru ($3.719 - 3.423 = 0,296$), sehingga menghasilkan margin kesalahan sebesar 296 tahun. Selanjutnya, margin kesalahan ini digunakan untuk menentukan rentang waktu pemisahan BS dan BM. Rentang waktu tersebut didapatkan dengan menambahkan dan mengurangi margin kesalahan dari estimasi waktu lama, yakni ($3.719 + 296 = 4.015$) dan ($3.719 - 296 = 3.423$). Hasilnya menunjukkan bahwa BS dan BM berpisah antara 3.423 dan 4.015 tahun lalu, atau setara dengan 1398-1990 Sebelum Masehi jika dikaitkan dengan tahun penelitian (2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis leksikostatistik terhadap 200 kosakata dasar, penelitian memperlihatkan adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dan Minangkabau sebesar 79%, sehingga keduanya dapat dikelompokkan sebagai satu rumpun berdasarkan persentase kesamaan bahasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa kedua bahasa tersebut berakar pada satu bahasa purba yang sama dalam keluarga bahasa Austronesia Barat. Hasil glotokronologi memperkirakan bahwa bahasa Sunda dan bahasa Minangkabau berpisah sekitar 3.423–4.015 tahun yang lalu, atau berada dalam rentang 1398–1990 SM. Selain temuan kuantitatif, analisis kualitatif juga menunjukkan adanya pola perubahan fonologis yang konsisten, meliputi korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi fonemis, serta sejumlah pasangan kata identik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kedua bahasa memiliki hubungan genealogis yang kuat dan mengalami perkembangan bunyi yang teratur, sehingga memberikan kontribusi bagi pemahaman kekerabatan bahasa-bahasa Austronesia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail Soesana., dkk. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Yayasan Kita Menulis.
- Ahmadi, Y., Stkip, F., & Bandung, S. (n.d.). *HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA MINANG DAN BAHASA SUNDA: KAJLAN LINGUISTIK BANDINGAN HISTORIS*. <https://doi.org/10.22460/semantik.v4i1.p71%20-%2088>
- Asmara, Katrini. (2018). “Korespondensi Dan Variasi Bunyi Bahasa-Bahasa Nusantara Mempermudah Belajar Bahasa.” *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Aura Hilda Haryono, Dwi Anggoro Hadiutomo. (2024). *PERGESERAN BAHASA PADA MASYARAKAT GENERASI KEDUA DARI NUSA TENGGARA TIMUR DI DRIYOREJO*. *Sebasa* 7(2). <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27313>
- Blust, R. (1991). *Linguistik Historis Bahasa Melayu Sebuah Laporan Kemajuan Dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, Harimurti Kridalaksana (Ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan*. Jakarta: Gramedia.
- Khairumi, N. (2024). *KEKERABATAN BAHASA MINANGKABAU DAN BAHASA JAWA: KAJLAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF*. *MABASAN*, 18(2), 235–252. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.906>
- Kridalaksana, Harimurti. (1991). *Pengantar Tentang Pendekatan Historis Dalam Kajian Bahasa Melayu Dan Bahasa Indonesia Dalam Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, Harimurti Kridalaksana (Ed). Yogyakarta: gadjah Mada university press.
- Martin Darmasetiawan. (2023). *Gerbang Parahyangan Misteri Batujaya*. PT. L KIMSHAFI ALUNG CIPTA.
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). *HUBUNGAN KEKERABATAN BAHASA ACEH DAN BAHASA GAYO: KAJLAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF*. *Metahumaniora*, 12(2), 171–180. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.40891>

Sulistiyarini, S., & Hendrokumoro, H. (2023). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Makassar: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 187–202. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.633>

Wilda Amelia Tusoleha, Putri Aulia Salsta. (2024). *PERILAKU BERBAHASA LATAH PADA BINTANG TAMU CHANEL YOUTUBE QISS YOU TV : UYING NANANG ANDIS ADE (TRIO LATAH)*. *Sebasa* 7(2). <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25201>